

# Tradisi Pupak Puser: Implementasi dan Makna Simbolik Kearifan Lokal di Desa Takeranklating Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan

Titis Khoiriyatus Sholihah\*<sup>1</sup>, Aridlah Sedy Robikhah <sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Lamongan

<sup>2</sup>Universitas Islam Lamongan

e-mail: khoiriyatussholihah04@gmail.com, aridlahsedyrobikhah@unisla.ac.id

Submitted: 18-02-2023

Revised : 27-02-2023

Accepted: 23-03-2023

**ABSTRACT.** The pupak puser tradition is where the baby experiences the release of his umbilical cord and a pupak navel will be held. From the results of this traditional research, the implementation time of the pupak puser tradition is at night after the Isha prayer on the day after the baby's umbilical cord is separated from the navel. This market ceremony is a form of gratitude for the blessings and salvation God Almighty gave to the baby and the mother. This research aims to raise the issue into a scientific work so that it is widely known by the public and the writers who are studying. This study uses qualitative research using ethnographic methods and data collection techniques that are shown and proven by interviews, documentation, observation, and so on. The history of the implementation of the Pupak Puser Tradition in Genceng, Tikung, Lamongan Regency is one of the hamlets belonging to the religious community. This tradition was born in the ancestors' time and is still developing almost until now. This tradition was carried out long ago by the elders. This tradition ensures that the baby is always given health and safety.

**Keywords:** *Javanese Tradition, Pupak Puser, Society*



[HTTPS://DOI.ORG/10.54069/ATTADTRIB.V6I1.371](https://doi.org/10.54069/ATTADTRIB.V6I1.371)

## How to Cite

Sholihah, T. K. ., & Robikhah, A. S. . (2023). Tradisi Pupak Puser: Implementasi dan Makna Simbolik Kearifan Lokal di Desa Takeranklating Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan . *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 31-39.

## PENDAHULUAN

Manusia dan budaya merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Namun, dengan adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin maju, masyarakat dituntut untuk mengikuti arus saat ini. Oleh sebab itu, secara sadar maupun tidak nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan lokal ikut bergeser dan mengalami perubahan. Nur Zaini menyebutkan, kebudayaan masyarakat Jawa terbentuk dari adat-istiadat dan tradisi. Tradisi sendiri diartikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan terus menerus oleh masyarakat hingga membentuk suatu pola (Zaini, 2017). Salah satu tradisi yang menjadi kajian pada penelitian ini adalah Pupak Puser.

Tradisi Pupak Puser dilakukan oleh masyarakat untuk selamatan/sepasaran bayi yang telah lahir dan tali pusarnya telah lepas dari pusarnya. Tradisi ini menjadi aktifitas di masyarakat saat ini. Aktifitas adalah kegiatan atau tindakan yang dilakukan masyarakat yang juga terkait dengan hasil budaya atau artefak. Artefak adalah suatu peninggalan, hasil karya atau benda atau fisik. Dengan adanya unsur ini, maka lengkaplah sudah suatu hasil karya tersebut. Dengan terciptanya tradisi ini kita dapat mengetahui bahwa setiap karya dibutuhkan proses yang panjang untuk mendapatkan

hasil karya yang sempurna. Oleh karena itu, kita harus melestarikan tradisi ini agar tidak hilang tergerus perkembangan zaman.

Tradisi pupak puser adalah tradisi yang diadakan pada malam hari setelah tali pusar bayi terlepas. Tradisi ini bertujuan agar bayi selalu diberi kesehatan dan keselamatan dalam hidupnya. Biasanya, sebelum acara pemotongan rambut dan manaqiban dimulai, terlebih dahulu diawali dengan bacaan surat al-fatihah. Setelah itu dibacakan mahalull qiyam dengan di iringi rebana dan si bayi di gendong oleh ayahnya mengelilingi para undangan untuk meminta berkat dan doa agar selalu dalam lindungan Allah SWT, dan menjadi anak yang sholih-sholihah.

Listyani menyebutkan dalam penelitiannya, salah satu perayaan dalam menyambut kelahiran bayi adalah dengan melaksanakan tradisi jagongan bayi yang diisi dengan permainan kartu remi, domino dan catur. Tradisi ini dilakukan untuk mempererat rasa kekeluargaan dan empati masyarakat desa Harapan Jaya, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan. (Widyaningrum, 2017). Sejalan dengan perayaan kehiran bayi, penelitian Indah Aswiyati menyebutkan upacara “Puputan” dan “Selapanan” sebagai tradisi yang memiliki makna filosofis. Tradisi Selapanan didasarkan atas hakekat manusia yang tidak meninggalkan tradisinya, terlebih khusus bagi masyarakat Jawa yang dalam menjalani kehidupan selalu mencoba menciptakan keharmonisan. Sedangkann Puputan memiliki makna sebagai suatu pandangan hidup yang mempunyai nilai-nilai tinggi, terutama bagi pandangan hidup masyarakat Jawa. Dalam upacara tersebut terkandung nilai-nilai etis dan religius (Aswiyati, 2015).

Istilah lain tentang tradisi menyambut kelahiran bayi yaitu berada di Kabupaten Lamongan. Tradisi Krayahan merupakan suatu kegiatan ritual yang terdiri atas mengubur ari-ari dan *slametan*. Tradisi ini mengandung nilai Islam yaitu nilai Aqidah, nilai Ibadah dan nilai Amaliah ke sesama manusia. Beberapa tulisan di atas menjadi reverensi dalam riset ini, namun ada beberapa hal yang menjadi kebaruan di dalam penelitian ini, antara lain nama tradisi Pupak Puser yang berbeda dari riset terdahulu, penjelasan mengenai ritual Pupak Puser serta makna yang terkandung di dalam tradisi Pupak Puser. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengungkap implementasi upacara Pupak Puser serta makna tersirat dalam kegiatan tersebut, sehingga masyarakat memahami hakikat tradisi Pupak Puser dan tetap mempertahankan kearifan lokal di Desa Takeranklating Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang cenderung deskriptif dan menggunakan analisis. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan dari latar belakang individu secara utuh (holistic) tanpa mengisolasi individu dan organisasinya dalam variable tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Pendekatan etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoritis dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi serta analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan data lapangan.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara terkait sejarah, tujuan, manfaat, subjek yang terlibat, proses dan hidangan yang perlu disajikan dalam upacara sepasaran pupak puser, hingga membahas soal tali pupak puser bayi, dan dokumentasi.

## RESULT AND DISCUSSION

### Implementasi Tradisi Pupak Puser

Masyarakat Lamongan memiliki semangat gotong royong dan etos kerja yang tinggi, terbuka dan rela berkorban untuk kebaikan rakyat, toleran dan selalu menjaga kerukunan dalam suasana damai dan tentram. Masyarakat di kabupaten Lamongan adalah contoh masyarakat yang masih memegang teguh tradisi. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan di Kabupaten Lamongan adalah tradisi pupak puser. Tradisi pupak puser ini budaya yang turun temurun dari nenek moyang kita, namun banyak mengalami perubahan-perubahan yang disebabkan oleh perkembangan zaman.

Tradisi pupak puser adalah tradisi dimana si bayi mengalami pelepasan tali pusarnya dan akan diadakan sepasaran pupak puser. Sepasaran menjadi salah satu upacara adat Jawa yang dilakukan setelah lima hari sejak kelahiran bayi (Widyaningrum, 2017). Namun, pelaksanaan sepasaran pupak puser di Dusun Genceng ini terkadang dilakukan bersamaan dengan terputusnya tali pusar bayi. Jadi tidak selalu dilakukan setelah lima hari sejak kelahiran bayi. Dari hasil penelitian tradisi ini, waktu pelaksanaan dilakukannya upacara sepasaran tradisi pupak puser yaitu pada malam hari setelah sholat isya' pada hari setelah tali pusar bayi lepas dari pusarnya. Upacara sepasaran ini sendiri merupakan bentuk rasa syukur atas berkat dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada sang bayi dan juga ibunya.

Sejarah pelaksanaan Tradisi Pupak Puser di Dusun Genceng, Desa Takeranklating, Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan merupakan salah satu Dusun yang tergolong masyarakatnya agamis. Tradisi ini lahir sejak zaman nenek moyang, yang hampir sampai sekarang masih berkembang. Tradisi ini dilakukan sejak dahulu, oleh para sesepuh. Tradisi ini bertujuan agar bayi selalu diberi kesehatan dan keselamatan dalam hidupnya.

Waktu untuk pelaksanaan upacara ini tidak ada ketentuan yang pasti, hal ini bergantung pada lama dan tidaknya tali pusar si Bayi lepas dengan sendirinya. Tali pusar bayi setelah lahir terlihat besar dan basah. Cara merawat tali pusar setelah si bayi lahir dengan cara kita jaga tali pusar tersebut agar tetap bersih, kering, dan tanpa diberi alkohol, tanpa obat, hanya ditutup dengan kasa, dan ketika memandikan si bayi dengan cara dilap bukan direndam dalam bak mandi. Tali pusar bayi akan mengering dan dapat lepas biasanya terjadi pada waktu si bayi berumur 5-10 hari. Jika tali pusar belum lepas sampai hari-hari tertentu, berarti si ibu bayi kurang minum, dan makan sembarangan yang biasa disebut dengan *tarak*.



*Gambar 1: Tali pusar bayi baru lahir yang masih basah.*



Gambar 2: Tali pusar bayi yang sudah mengering

Ciri-ciri tali pusar yang mau lepas dari perut si bayi yaitu bayi tersebut akan menangis dan rewel. Tali pusat itu dibungkus dengan kain putih atau plastik, lalu disimpan dan apabila bayi dalam keadaan sakit, sisa tali pusar tersebut kita rendam dalam segelas air dan diminum airnya oleh si bayi. Manfaat dari penyimpanan ini adalah dapat kita gunakan sewaktu-waktu apabila si bayi membutuhkan, sisa tali pusar tersebut juga bisa menjadi pelindung bagi si bayi dari gangguan makhluk halus. Jika pun bayi mengalami sawan atau diganggu oleh makhluk harus, ada beberapa masyarakat yang mempercayai penggunaan gelang yang terbuat dari *otok*. Gelang otok ini dipercaya sebagai jimat untuk menolak bala' dan juga sebagai pelindung diri dari segala gangguan makhluk tak kasat mata. Selain itu, jimat dikenakan agar seseorang mendapatkan kekebalan, atau memberi karisma dan kekuatan mental pemakainya (Riana, S.S. & Indrawati, 2021). Perbedaan bayi perempuan setelah tali pusarnya lepas, pusarnya ditutupi dengan biji ketumbar, sedangkan laki-laki ditutupi dengan biji merica dengan dilekati obat tradisional Jawa berupa ramuan. Namun, terkadang tali pusar bayi sudah lepas, pusarnya diberi kopi yang sudah dihaluskan, namun sekarang sudah dihilangkan karena ditakutkan akan terjadi infeksi.

Di samping itu ujung kaki tempat tidur si ibu yang sehabis melahirkan diletakkan sliro dan tumbak sewu. Tumbak sewu adalah sapu lidi yang dibalik sehingga ujung-ujungnya berada di atas. Pada ujung-ujung sapu itu ditancapkan kencur, kunir, temu, cabe merah, bawang merah, bawang putih. Sedangkan sliro (liro) yaitu peralatan untuk menenun secara tradisional. Sliro ini biasanya terbuat dari kayu kelapa (hardwood). Sliro ini diletakkan berbaring di tempat tidur ibu si bayi, yang telah dicoret-coret dengan kapur dan arang menjadi garis-garis hitam dan putih. Implikasi dari hal tersebut adalah untuk mengusir roh jahat yang mengganggu bayi dan ibu. Kemudian, pada dinding luar atas rumah, diikatkan benang di sekeliling rumah sebagai tolak bala'. Sedangkan di tiap sudut rumah diberi ikatan daun pandan berduri, daun andong, daun nanas, daun girang dan daun alang-alang.

Bayi dan ibunya diasuh oleh bidan tradisional atau yang disebut dukun, sampai bayi berusia tujuh hari. Umumnya, dukun adalah seorang wanita yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk merawat dan mengobati para wanita yang akan melahirkan pada saat bayi yang dilahirkan mencapai umur tertentu (Risidianawati & Hanif, 2015, p. 40). Namun, disini dukun yang dimaksud adalah seorang wanita yang dianggap memiliki keahlian dalam merawat ibu dan bayi yang sudah lahir. Sebab, dukun beranak di Desa Takeranklating sudah tidak ada, karena sudah banyaknya bidan-bidan yang memiliki akses dalam menangani persalinan dan juga sudah banyaknya rumah sakit.

Dukun menginstruksikan ibu bayi untuk menyiapkan bunga telon (melati, mawar, kenanga), pisang satu sisir, sapu lidi, pisau, atau benda tajam lainnya dan meletakkannya di bawah tempat tidur. Mereka percaya dapat menolak bala' atau menangkal kemalangan. Dukun membuat sambet dari kunyit dan beras yang direndam air, lalu menggiling kedua bahan tersebut dan mengoleskannya di sekitar dahi, leher, tangan, dan kaki ibu bayi. Hal ini juga diyakini untuk menolak bala'. Ibu bayi disuruh tidak makan di malam hari. Dipercaya bahwa tidak makan di malam hari mempercepat proses penyembuhan setelah melahirkan. Setelah masa perawatan selesai, dukun bayi menerima beras, ayam atau bahan makanan lainnya dan uang. Semua itu sebagai imbalan atas jasa-jasanya membantu merawat bayi beserta ibunya. Setelah maghrib ibu bayi dan bayinya diharuskan tetap berada ditempat tidur sebelum pelaksanaan upacara sepasaran pupak puser.

Bahkan pada sebagian masyarakat memiliki keyakinan, jika ingin memiliki keturunan laki-laki yang tampan, seorang ibu dianjurkan untuk membaca Surat Yusuf. Dan jika ingin memiliki keturunan perempuan yang cantik, dianjurkan untuk membaca Surat Maryam. Entah berawal dari mana masyarakat bisa meyakini hal ini.

Serangkaian tradisi Pupak Puser dimulai dengan upacara Sepasar. Sepasar adalah rangkaian hari dalam penanggalan Jawa yang ada lima hari, yaitu pon, wage, kliwon, legi dan pahing. Biasanya tradisi ini diadakan dengan mengadakan kenduri atau selamatan yang dihadiri oleh kerabat terdekat atau tetangga dan biasanya juga satu RT atau satu desa tergantung tuan rumah. Menurut KBBI, kenduri merupakan penjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkat, dan sebagainya. Kenduri puputan adalah kenduri untuk mendoakan terlepasnya tali pusar bayi setelah dilahirkan. Biasanya, sebelum bayi berumur selapan (35 hari), tali pusarnya sudah terlepas (Ismail & Afifi, 2022, p. 98). Kenduri juga bukan tentang memberi jamuan makan terhadap para undangan yang hadir saja, melainkan pembacaan doa oleh tokoh agama atau moden untuk mendo'akan orang yang melaksanakan hajat tersebut (Fahrudi & Alfadhilah, 2022, p. 189). Dalam hal ini, pada upacara tradisi pupak puser yang dido'akan adalah keselamatan keluarga yang mengadakan hajat terutama Ibu dan Bayi agar terhindar dari segala malapetaka dan marabahaya. Tradisi pupak puser ini juga biasa diadakan bancaan, biasanya dalam bentuk bubur. Baik bubuk merah maupun bubur putih.

Upacara sepasaran ini terlebih dahulu diawali dengan bacaan surat al-fatihah yang dipimpin oleh kepala dusun atau Bapak moden atau tokoh agama, kemudian membaca do'a pembukaan. Tradisi pupak puser di Desa Takeranklating ini, diiringi dengan *ISHARI* dengan menggunakan rebana atau biasanya menggunakan tangan saja dengan menepuk-nepukkan kedua telapak tangannya. Pada acara ini, sang bayi akan dicukur rambutnya dan juga dipotong kukunya. Dan si bayi akan digendong mengelilingi semua para undangan yang hadir untuk diberkati keselamatannya dan dido'akan semoga menjadi anak yang sholih-sholihah. Dan ada pula satu orang atau dari kerabat keluarga untuk mengikuti dibelakangnya dengan membawa minyak wangi untuk dioleskan ke tangan atau baju para undangan tersebut.



Gambar 3: Si bayi yang sedang digendong Ayahnya mengelilingi para undangan saat kegiatan mahallul qiyam

Berhubungan dengan upacara pupak puser ini juga disertai dengan pemberian nama atau biasa dengan disebut *walimatut tasmiah*, yaitu sebuah tasyakuran pemberian nama bayi (Baehaqie, 2010, p. 6). Pada upacara pupak puser ini, terkadang masyarakat juga menggabungkannya dengan aqiqah. Aqiqah adalah hewan yang disembelih setelah kelahiran anak yang baru lahir pada hari ketujuh (seminggu) sebagai syukur kepada Allah SWT atas nikmat tersebut (Imron, 2017, p. 52). Dalam aqiqah tersebut, jika aqiqah anak perempuan maka menyembelih satu ekor kambing, adapun aqiqah anak laki-laki maka menyembelih dua ekor kambing. Namun, penggabungan acara aqiqah ini tidaklah mutlak, semua tergantung pada kondisi perekonomian dan sosial seseorang. Jika dirasa seseorang itu mampu, mereka bisa mengadakan acara dengan terpisah.

Upacara pupak puser ini tentu berbeda diberbagai daerahnya. Terkadang pada upacara pupak puser ini juga diadakan pemberian nama. Pemberian nama terhadap bayi merupakan sebuah identitas diri. Dengan adanya nama tersebut maka dapat mengenali diri sendiri dan juga dikenal oleh orang lain. Sehingga untuk membedakan manusia satu dengan yang lainnya maka pemberian nama diwajibkan menurut kesepakatan para ulama (Yahya, 2019, p. 129). Tradisi pemberian nama tersebut tentu diyakini oleh masyarakat setempat untuk dijadikan sebagai kebudayaan turun-temurun dari nenek moyang yang diyakini pemberian nama kepada putra atau putri akan membawakan berkah kebaikan, kesehatan dan kesejahteraan (Sudarto, 2022, p. 323). Namun pada umumnya pemberian nama dilakukan pada tradisi selapanan (tradisi yang dilakukan pada saat bayi berumur 35/40 hari). Berbeda di Desa Takeranklating, yang terkadang dilakukan pada saat acara sepasaran. Itulah mengapa ada istilah, *bedo deso mowo coro*, yang maknanya beda desa beda cara.

## **Makna Simbolik Hidangan Upacara Pupak Puser**

Pandangan masyarakat terhadap tradisi pupak puser ini sangat menghargai, masyarakat tetap melestarikan tradisi ini meskipun banyak perubahan yang mengikuti zaman. Setelah prosesi sepasaran selesai, diucapkan ujub atau pemasrahan kepada bapak modin disusul dengan doa keselamatan bagi sang bayi dan keluarga. Upacara sepasaran selesai kemudian para undangan dijamu dengan makanan.



*Gambar 4: Hidangan nasi tumpeng dan bubur dalam upacara sepasar pupak puser*

Dalam upacara sepasaran pupak puser ini terdapat makanan atau hidangan yang diharuskan yaitu nasi tumpeng dan bubur. Karena dengan adanya nasi tumpeng diharapkan roh nenek moyang akan berkenan hadir dalam sebuah upacara yang dilakukan oleh manusia. Dalam agama Hindu, Tumpeng dilambangkan sebagai Gunung Mahameru sebagai tempat suci para dewa bersemayam. Dalam Islam, tumpeng yang berbentuk kerucut ditafsirkan sebagai perwujudan Yang Esa. Diharapkan masyarakat selalu mengingat kekuasaan Allah SWT dalam upacara tersebut. Adapun bubur, dipercaya mampu mencegah masuknya makhluk halus jenis apa pun, serta mencegah hal-hal buruk terjadi.

Adapun hidangan atau sajian untuk selamatn sepasaran atau puputan ini adalah:

1. Nasi tumpeng (buceng) dan nasi golong tujuh buah dengan lauk-pauk yang terdiri dari ayam panggang, krawu, bandeng, telur rebus, dan rempeyek. Nasi buceng adalah nasi putih yang dicetak dalam kukusan atau wadah yang berbentuk kerucut. Dan nasi bongkor atau golong adalah nasi putih yang di cetak dalam mangkuk besar atau bisa dibentuk dengan tangan dan di letakkan pada nampan. Kemudian di beri lauk pauk diatas nasi bongkor tersebut. Nasi bongkor atau golong ini di tujukan untuk bayi perempuan (Zaini, 2017, p. 25).
2. Pisang raja dua sisir atau menurut orang Jawa yaitu dua cengkeh.
3. Jajanan pasar atau tukon pasar yaitu berbagai makanan kecil yang dijual di pasar. perlengkapan ini melambangkan kekayaan (Aswiyati, 2015, p. 5). Jajanan pasar bisa berupa makanan kecil seperti kue kering dan buah-buahan.
4. Bubur merah, bubur putih, jenang sengkolo merupakan bubur merah yang diatasnya diberi bubur putih.

Hidangan diatas adalah hidangan yang akan dimakan ditempat dengan tidak menggunakan sendok (*muluk*), atau sebagian akan dibawa pulang oleh para undangan. Ada juga yang khusus untuk dibawa pulang yang biasa dinamakan *berkat*. *Berkat* merupakan makanan yang sudah disediakan oleh tuan rumah untuk dibawa pulang. Dengan berisi nasi beserta lauk-pauknya,

jajanan pasar, kue kering/basah, minuman, dan lain lain. Semua juga kembali pada keluarga yang menghendaki hajat tersebut dengan pertimbangan dari segi ekonomi dan strata sosialnya. Bahkan, jika orang tersebut merupakan orang yang kurang mampu, mereka dapat membuat hidangan dengan berupa tumpeng dan bubur merah dan bubur putih saja. Tanpa perlu membuat *berkat* satu per satu untuk para undangan guna dibawa pulang.

Dalam tradisi pupak puser terdapat makna atau lambang yang tersirat, antara lain sebagai berikut:

1. Nasi gundangan atau tumpeng mengandung makna kesegaran jasmani dan rohani sang bayi.
2. Jajanan pasar adalah simbol kekayaan bagi bayi.
3. Duri dan daun-daunan berduri (duri kemarung yang ditaruh disudut penjurur rumah) dimaksudkan untuk menahan gangguan malapetaka gaib oleh roh-roh jahat.
4. Coreng-coreng hitam dan putih pada pintu untuk mencegah pengaruh jahat masuk melalui pintu tersebut.
5. Daun nanas yang diolesi hitam dan putih menyerupai ular welang memiliki makna magis untuk mengusir roh jahat yang mencoba memasuki kamar bayi.
6. Dedaunan apa-apa, awar-awar, dan girang bermakna bahwa kelahiran tidak akan mengalami suatu gangguan (apa-apa), semua kekuatan jahat menjadi tawar (awar-awar), dan seluruh keluarga akan bahagia atau gembira (girang).
7. Pisang raja melambangkan bahwa si bayi itu berbudi luhur atau memiliki derajat yang mulia.
8. Tumbak sewu (sapu lidi yang diberi tancapan bawang dan cabai) memiliki arti untuk mengusir makhluk gaib jahat agar tidak membahayakan keselamatan bayi.

## KESIMPULAN

Salah satu tradisi yang sangat kental dan masih diterapkan dalam mayoritas masyarakat Dusun Genceng ini adalah tradisi pupak puser. Tradisi pupak puser adalah tradisi dimana si bayi mengalami pelepasan tali pusarnya dan akan diadakan sepasaran pupak puser. Waktu pelaksanaan sepasaran tradisi pupak puser yaitu pada malam hari setelah sholat isya' pada hari setelah tali pusar bayi lepas dari pusarnya. Upacara sepasaran ini sendiri merupakan bentuk rasa syukur atas berkat dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada sang bayi dan juga ibunya. Tradisi ini bertujuan agar bayi selalu diberi kesehatan dan keselamatan dalam hidupnya.

## REFERENCES

- Aswiyati, I. (2015). Makna Dan Jalannya Upacara “Puputan” Dan “Selapanan” Dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa. *Jurnal Holistik*, 2(16), 1–10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/10762>
- Baehaqie, I. (2010). Register Pengasuhan Bayi Di Kec. Banyumanik Kota Semarang Dan Di Kec. Rowosari Kab. Kendal: Telaah Etnolinguistik. *Lingua*, 6(2), 1–13.
- Fahrudi, E., & Alfadhilah, J. (2022). MAKNA SIMBOLIK “BULAN SURO” KENDURI DAN SELAMATAN DALAM TRADISI ISLAM JAWA. 02, 185–195.
- Imron, A. (2017). SEJARAH SOSIAL HADIS NABI DI YOGYAKARTA (Studi Kasus Hadis Aqiqah: Era Pra dan Pasca Reformasi). *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1618>
- Ismail, & Afifi, S. al-A. K. (2022). Tradisi Kenduri Di Mojokerto Sebagai Instrumen Perajut Kebhinekaan. *Deskripsia*, 1(2), 92–105.



- Riana, S.S., D. R., & Indrawati. (2021). Makna Simbol Tolak Bala Dalam Masyarakat Banjar: Kajian Etnolinguistik [the Meaning of Ward Off Misfortune'S Symbol in Banjar Society: Ethnolinguistic Study]. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 7(2), 133–146. <https://doi.org/10.24832/ke.v7i2.100>
- Risdianawati, L. F., & Hanif, M. (2015). Sikap Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi Di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 5(01), 30. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.895>
- Sudarto, S. (2022). Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Buddhis Pada Tradisi Pemberian Nama Orang Jawa (Suatu Tinjauan Semiotik). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(1), 320. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.860>
- Widyaningrum, L. (2017). TRADISI ADAT JAWA DALAM MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan OLEH: Listyani Widyaningrum/1301123729. *Jom Fisip*, 4(2), 1–15.
- Yahya, A. H. (2019). Adat dalam Prespekti Dakwah (Studi Etnografi Tradisi Pemberian Nama Anak Dalam Suku Melayu). *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(1), 1689–1699.
- Zaini, N. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Krayahan Bayi (Studi Kasus: Dusun Bendungan Desa. Banjarejo, Kec. Kedungpring, Kab. Lamongan)*. 09(01), 28. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/49>